

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur dan analisis yang telah dilakukan, maka penelitian mengenai isu persistensi kegiatan tradisi dalam membentuk pola massa-ruang arsitektur masyarakat Bali Aga di desa Penglipuran, desa Pengotan dan desa Tenganan Pegringsingan, dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

5.1.1 Konsep signifikan apa yang mendasari persistensi pola massa-ruang desa tradisional Bali Aga pada masing-masing kasus studi Desa Penglipuran, Desa Pengotan dan Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan kajian teori properti dan komposisi?

Hubungan antara persistensi kegiatan tradisi dalam membentuk pola massa-ruang masyarakat desa tradisional Bali Aga pada ke tiga objek studi, desa Penglipuran, desa Pengotan dan desa Tenganan Pegringsingan menghasilkan konsep signifikan terhadap pola massa dan ruang yang didasari (1) Kegiatan-kegiatan tradisi masyarakat berpengaruh terhadap fungsi massa bangunan. Massa dan ruang yang terbentuk dimaknai oleh kegiatan-kegiatan tradisi masyarakat tersebut. Kegiatan tradisi yang persisten membuat pola massa ruang tidak berubah. (2) Pola ruang desa terbentuk karena susunan massa bangunan yang tertutup membentuk ruang kosong yang disebut *ruang kekosongan*, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu: pertama yang berada pada lingkungan permukiman desa, berfungsi sebagai tempat kegiatan tradisi adat warga desa. Yang kedua ruang

kosong yang bersifat lebih privat pada tapak (*pekarangan*) dinamakan *natah*, ruang ini terbentuk di antara susunan massa bangunan yang mengelilinginya, berfungsi sebagai pengikat bangunan- bangunan yang berada di dalam tapak (*karang*),serta berfungsi untuk kegiatan keagamaan dan tradisi adat yang dilakukan oleh keluarga. (3) Ke tiga desa memiliki aksis jalan linier dari bawah ke atas (Utara ke Selatan) dengan deret tapak (*karang*) menghadap ke jalan utama atau jalan tengah (*core* jalan). (4) Ke tiga desa objek studi dibagi menjadi tiga zona baik dalam skala desa maupun dalam karang. (5) Setiap karang di ketiga desa objek studi memiliki *Sanggah* di dalam karang. Letak *sanggah* dalam *karang* berada pada sisi Utara kecuali desa Tenganan Pegringsingan memiliki 2 *Sanggah* di Utara dan Selatan. (6) Hirarki desa makin ke Utara makin tinggi, Selatan lebih rendah dari Utara. (7) Ruang terbuka berupa jalan bersifat linier dan aksis jalan berorientasi Utara-Selatan. yang mendasari terbaginya zona pada desa adat adalah:

1. Kahyangan Tiga, yang terdiri dari atas tiga pura sebagai pusat pemujaan warga desa, yaitu *Pura Puseh*, *Bale Agung* dan *Pura Dalem*. Untuk satuan banjar yang merupakan sub bagian desa terdapat fasilitas umum berupa Bale Banjar yang dilengkapi Bale Kulkul dan Pura Banjar.
2. *Pawongan* Desa, yaitu wilayah desa yang merupakan tempat perumahan warga desa. Perumahan berada pada kedua belah sisi mengikuti pola jalan, Bale Banjar sebagai fasilitas sosial umumnya terletak pada posisi yang strategis, seperti pada satu sudut persilangan atau pertigaan jalan di tengah-tengah lingkungan banjar.
3. Kegiatan masyarakat Bali pada umumnya dapat dibagi atas dua kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat sakral (berkaitan dengan kegiatan keagamaan), dan kegiatan yang bersifat profan (berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat). Penempatan kegiatan tersebut dibedakan berdasarkan orientasi kesakralannya.

Elemen-elemen ruang yang diberikan indikator kesakralan perumahan berupa:

- a. Sumbu perumahan berupa jalan utama (arah *Kaja-Kelod*) atau ruang utama pada perumahan.
- b. Lokasi Pura Puseh (Pura leluhur).
- c. Lokasi Pura Dalem (Pura kematian).
- d. Bale Banjar.

5.1.2 Konsep-konsep persistensi apa yang sama dan berbeda dari ketiga kasus studi Desa Penglipuran, Desa Pengotan dan Desa Tenganan Pegringsingan?

5.1.2.1 Persamaan dari Ketiga Desa adalah sebagai berikut:

1. Aksis Jalan utama, Linier Selatan-Utara
2. Zoning Desa di bagi 3 zona, zoning Karang atau kavling dibagi 3 zona
3. Orientasi Desa Utara-Selatan
4. Hirarki dari Selatan menuju Utara makin tinggi
5. Karang atau kavling pola grid
6. Ruang terbuka berbentuk Linier dan plasa

5.1.3 Persamaan desa Penglipuran dan desa Tenganan Pegringsingan

1. Deret karang berorientasi pada jalan utama arah Timur dan Barat
2. Orientasi Deret karang atau Tapak Timur-Barat, menghadap jalan Utama

5.1.4 Persamaan desa Penglipuran dan desa Pengotan

1. Jalan masuk desa dan Gapura dari Timur dan Selatan
2. Letak Pura di Utara dan letak makam di Selatan
3. Masa dalam karang atau tapak : Paon di Utara, Bale Sakenem di Selatan
4. Bale banjar di tengah desa
5. Zona Desa di bagi 3 yaitu Utama-Madya-Nista (Utara-Selatan)

5.1.5 Persamaan desa Pengotan dan desa Tenganan Pegringsingan

1. Masa dalam tapak: Sanggah di utara

5.1.6 Perbedaan dari ketiga desa adalah:

1. Desa Penglipuran

- a. Lingkungan di sekitar desa adalah hutan bambu dan pemukiman
- b. Setiap karang memiliki angkul
- c. Setiap karang memiliki bale dangin
- d. Sanggah menghadap ke Timur dan berada di sisi Timur dari karang

2. Desa Pengotan

- a. Lingkungan di sekitar desa adalah ladang atau sawah
- b. Orientasi Karang atau Tapak ke arah Utara-Selatan
- c. Sirkulasi linier bersayap
- d. Angkul berada pada Jalan sekunder yang merupakan jalan masuk menuju karang atau tapak
- e. Tidak ada angkul menuju karang
- f. Tapak terdiri dari beberapa karang tanpa penyekat, sehingga disebut jajar wayang untuk bangunan yang berderet.
- g. Ruang terbuka diantara Paon dan Meten disebut ruang kosong

3. Desa Tenganan Pegringsingan

- a. Lingkungan sekitar desa dikelilingin Hutan dan desa tertutup
- b. Orientasi Desa Timur-Barat, Terbagi 3 zona, yaitu Banjar Adat Kauh-Banjar Adat Tengah-Banjar Adat Pande Kangin
- c. Zona Karang terbagi 3 zona, yaitu: zona awangan – zona Pekarangan-zona Teba, Zona pekarangan terbagi 3 area, area semi publik-privat-semi privat.

- d. Pura di Selatan di samping Pintu masuk desa, disebut Pura Kawitan.
Sanggah dalam karang berada di Utara dan Selatan
- e. Tidak ada Gapura dan angkul
- f. Ruang terbuka
 - i. Desa disebut awangan (ruang kosong) dan merupakan letak fasilitas umum desa seperti: Bale Adat, Bale Banjar, Bale Petemu Kelod, Bale kul-kul, Bale Jineng, Bale Glebeg.
 - ii. Karang atau Tapak, ruang terbukanya disebut ruang kosong yang terbentuk diantara susunan masa bangunan (bale) yang mengelilinginya, berfungsi pengikat bangunan – bangunan pada pekarangan/ tapak/kavling dan orientasi karang memusat.
- g. Pura Agung dan makam berada jauh diluar desa.
- h. Sanggah dalam karang posisi di Utara dan Selatan
- i. Paon berada di sisi paling Timur dan Barat disesuaikan dengan pintu masuk Utama berada di Barat atau Timur
- j. Bale tengah selalu di utara, bale meten selalu di selatan, Bale Buga berada disisi selatan pintu utama

5.2 SARAN

Penelitian dengan kasus studi pada desa adat Bali Aga, desa Penglipuran, desa Pengotan dan desa Tenganan Pegringsingan belum dapat dikatakan mewakili seluruh desa adat Bali Aga yang ada saat ini, keterbatasan penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan lebih dalam lagi terhadap desa adat Bali Aga. Penelitian ini terbatas pada lingkup persistensi kegiatan tradisi dalam membentuk pola massa ruang arsitektur masyarakat desa Bali Aga, diharapkan keberlanjutan

dari kegiatan tradisi yang dilakukan turun menurun yang terkait dengan pola massa ruang yang terjadi dapat tetap dipertahankan pada desa adat bali aga dan menjadi masukan dalam mendisain lingkungan bangunan hunian masyarakat Bali dengan tatanan pola massa ruang yang berkaitan dengan tradisi. Dan dapat dilanjutkan penelitian ini terhadap desa-adat Bali Aga yang ada saat ini sehingga didapatkan hasil yang lebih maksimal untuk kemajuan daerah Bali.



DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, M., & Guralnik, D. B. (2001). Webster's New World College Dictionary. In *IDG Books Worldwide, Inc.*
- Amos Rapoport, *House Form and Culture*, University of Wisconsin-Milwaukee, Prentice Hall, INC, Englewood Cliffs, N.J.
- Ayu Wadhanti; Efektifitas Pemanfaatan Kulkul Desa Dalam Kegiatan Keagamaan Di Desa Pengotan, Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana Jalan Panglima Besar Sudirman, Denpasar-Bali, ANALA, *Jurnal Ilmiah Prodi Arsitektur FT. Univ. Dwijendra*, ISSN No. 1970-5286 Juli 2012
- Crawford, D. W., & Ashihara, Y. (1986). The Aesthetic Townscape. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*. <https://doi.org/10.2307/429797>
- Davey, P. (1998). Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World. *Architectural Review*.
- Dewanto, H. (2011). Desa Pengotan, Potret Keaslian Bali. Retrieved from Kompas.com website: <https://travel.kompas.com/read/2011/04/11/09200685/Desa.Pengotan.Potret.Keaslian.Bali?page=all>.
- Doddy Soedigdo, Ave Harysakti, T. B. U. (2014). Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*.
- Dwijendra, N. K. A. (2009). *Arsitektur & Kebudayaan Bali Kuno* (first; Jiwa Atmaja, Ed.). Denpasar: Udayana University Press.
- Dwijendra, N. K. A. (2003). Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman "Natah."*
- Dyah Respati Suryo Sumunar, Suparmini, dan Sriadi Setyawati; Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 22, No. 2, Oktober 2017: 111-124
- Evensen, T. T. (1987). *Archetypes in Architecture*.
Franchis D.K. Ching; *Bentuk, Ruang , Tatanan*, Penerbit Erlangga
- Hanlon, D. (2009). *Composition in Architecture*.
- Humphrey, C., & Oliver, P. (1976). Shelter, Sign and Symbol. *RAIN*. <https://doi.org/10.2307/3031912>
- Himasari Hanan KK Sejarah; BALÉ-BALÉ: "ARCHETYPE" ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI AGA DI DESA PENGOTAN, Teori dan Kritik Arsitektur Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan,

- Institut Teknologi Bandung, hanan@itb.ac.id
- I Putu Agus Wira Kasuma, Iwan Suprijanto; Karakteristik Ruang Tradisional Pada Desa Adat Penglipuran, Bali, *Jurnal Pemukiman* vol. 7 No. 1 April 2012:40-50
- I Gusti Nyoman Sulendra, Gunawan Tanuwidjaja, Ir., ST., M.Sc., Studi Kaitan Fungsionalitas dengan Tri Mandala dalam Rumah Bali Tenganan, *Laporan Penelitian No.003/Lit-Ukp/2014*
- Kurniati, A., & Rismawati, M. (2018). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT PEMIKIRAN YB. MANGUNWIJAYA(SEBAGAI REKOMENDASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR). *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.31932/jpk.v3i2.253>
- Kosala-kosali, B. A. (2008). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali* (1st ed.; J. Atmaja, Ed.). Denpasar: Udayana University Press.
- Kusnaka Adimihardja, Purnama Salura; *Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan*, Foris
- Lipman, A., & Hall, E. T. (1970). The Hidden Dimension. *The British Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.2307/589150>
- Lozar, C., & Rapoport, A. (1970). House Form and Culture. *Journal of Aesthetic Education*. <https://doi.org/10.2307/3331293>
- Mirza Permana, Eddi Basuki, Nindya Sari. Perubahan Pola Ruang Desa Adat Tenganan Pengrisingan, Karang Asem-Bali, *Jurusan Perencanaan wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya; arsitektur e-journal, volume 3 nomor 1, November 2010*
- Nuryanto, M.T.; Pengantar Prof.Dr.Ir.Iwan Sudradjat,M.S.Arch; *Arsitektur Nusantara, Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*, penerbit Rosda
- Noerwidi, S. (2018). MIGRASI AUSTRONESIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA DI KEPULAUAN INDONESIA. *AMERTA*. <https://doi.org/10.24832/amt.v32i1.374>
- Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, *Arsitektur & Kebudayaan Bali Kuno*, Udayana University Press
- Oliver, P. (1980). *Encyclopedia of the Vernacular Architecture of the World*. London: Cambridge University Press.
- Pengertian Desa Secara Umum & Menurut Para Ahli. (2017). Retrieved from Sumberpengertian.id website: <https://www.sumberpengertian.id/pengertian-desecara-umum-menurut-para-ahli>
- Runa, I. W. (2018). *Arsitektur Publik Bali Kuno dan Sistem Spasial Desa Pegungangan*. Udayana University Press.

Salura, P. (2018). The philosophy of architectural ordering principles. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*.

Salura, Purnama; *Arsitektur Yang Membodohkan, Gakushudo*

Salura, Purnama; *Ber-Arsitektur, membuat, menggunakan, mengalami dan memahami arsitektur*

Salura, Purnama; *Arsitektur Vernakular?....Mahluk Apa Itu? - tulisan kelima - akhir Juli 2008*

Sejarah Desa Tenganan Bali. (n.d.). Retrieved from Situsbudaya.id website: <https://situsbudaya.id/sejarah-desa-tenganan-bali/>

Turan, M. (1979). Vernacular Architecture. *Mimarlik Fakueltesi Dergisi*.

Veronica a.Kumurur, Setia Damayanti; Pola Perumahan Dan Pemukiman Desa Tenganan Bali, *Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK), jurusan Arsitektur-Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi-Manado, mei 2009*.

Yusmaini Eriawati; Pola Tata Ruang Bangunan, Rumah-Rumah Dan Fungsi Di Desa Adat Pengotan Kabupaten Bangli, *Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.. 4, Jurnal Papua, Volume 9, No. 1 Juni 2017 : 85-107*



